

BAB 6

PEMBAHASAN

Dari hasil uji Post Hoc LSD, didapatkan bahwa perbedaan jumlah sel radang PMN yang bermakna adalah antara kelompok Kontrol Positif dengan kelompok P1 ($p=0.003$), antara kelompok Kontrol Positif dengan kelompok P2 ($p=0.000$), dan antara kelompok Kontrol Positif dengan kelompok P3 ($p=0.000$), dimana pada tiap kelompok perlakuan (P1, P2, dan P3) jumlah sel radang PMN di sinovium genu dekstra lebih sedikit daripada di kelompok kontrol positif. Kemudian berdasarkan uji Pos Hoc LSD juga didapatkan perbedaan yang signifikan antara kelompok kolkisin dengan kelompok P2 ($p=0.002$), dan antara kelompok kolkisin dengan kelompok P3 ($p=0.001$), dimana pada kelompok P2 dan P3 jumlah sel radang PMN di sinovium genu dekstra lebih sedikit daripada di kelompok kolkisin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Terkeltaub (1984) sebagai hasil penelitian *in vitro* bahwa interaksi antara neutrofil dan kristal urat mampu dihambat oleh adanya ApoB. Adanya ApoB mampu menurunkan proses sitolisis dan generasi superoksida dari sel neutrofil. ApoB mampu menyelimuti kristal urat dan menghambat proses fagositosis sehingga mengakibatkan berkurangnya reaksi inflamasi pada serangan akut artritis gout. Selain itu peristiwa penurunan jumlah sel PMN ini juga sejalan dengan penelitian Ortiz (1993) yang menyatakan bahwa ApoB dapat menggeser ikatan Kristal monosodium urat dengan IgG sehingga mencegah terjadinya inflamasi pada tikus model *air pouch*. Penelitian ini memperkuat dugaan bahwa ApoB memiliki peran besar dalam resolusi gout artritis.

Secara berbeda, penelitian Gordon dkk (1986) tidak menunjukkan efek inhibisi dari ikatan LDL (yang memiliki ApoB) terhadap kristal MSU pada inflamasi di hewan model *air pouch*. Hal tersebut mungkin diakibatkan karena jumlah besar dari Kristal MSU yang digunakan dan *precoating* dengan LDL manusia padahal model hewan yang digunakan adalah tikus.

Kemudian pada kelompok perlakuan dengan dosis ApoB 1.25 μg tidak terdapat beda yang signifikan jika dibandingkan dengan kelompok kolkisin yang menerima terapi kolkisin. Hal ini dimungkinkan karena jumlah ApoB yang terlalu sedikit untuk menghambat interaksi antara neutrofil (PMN) dengan Kristal MSU melalui mekanisme *coating* seperti yang dijelaskan dalam penelitian Terkeltaub (1984).

Uji Regresi Linier menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat (Kadir, 2016) antara dosis ApoB dengan jumlah sel radang PMN ($p = 0.000$, $r = -0.833$). Hubungan antara dosis ApoB dan jumlah sel radang PMN menghasilkan nilai kurang dari nol, sehingga berarti semakin besar dosis ApoB, semakin sedikit jumlah sel radang PMN. Namun belum dapat diketahui dosis yang optimal karena dalam penelitian ini, seluruh dosis yang diberikan masih terus menunjukkan korelasi berbanding terbalik, belum ada dosis yang memberikan hasil yang sama dengan dosis lainnya atau justru dosis yang meningkatkan jumlah sel PMN. Sementara efek toksik belum diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa injeksi intra artikular ApoB dapat memberikan pengaruh bermakna terhadap penurunan jumlah sel radang PMN di sinovium genu dekstra pada tikus wistar jantan (*Rattus norvegicus*) model inflamasi akut arthritis gout, kecuali pada dosis ApoB 1,25 μg . Kemudian juga didapatkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara dosis ApoB dengan jumlah

sel radang PMN di sinovium genu dekstra wistar jantan (*Rattus novergicus*) model inflamasi akut artritis gout, dengan semakin besar dosis maka semakin sedikit jumlah sel radang PMN.

